

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim saat ini menjadi isu yang tidak dapat dihindari akibat adanya pemanasan global (*global warming*), yang akan berakibat pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pertanian. Perubahan iklim secara global disebabkan karena adanya peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) akibat dari berbagai aktivitas yang mendorong peningkatan suhu bumi. Iklim termasuk dalam unsur utama dari sistem metabolisme dan fisiologi tanaman, maka perubahan iklim secara global memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian (Las, 2007). Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berdampak terhadap perubahan iklim. Menurut Salinger (2005), terdapat tiga faktor utama yang terkait dengan perubahan iklim global dan berdampak terhadap sektor pertanian, yaitu perubahan pola hujan, meningkatnya kejadian iklim ekstrim (banjir dan kekeringan), serta peningkatan suhu udara.

Adanya perubahan iklim menyebabkan terjadinya perubahan jumlah hujan dan pola hujan yang mengakibatkan pergeseran awal musim tanam dan periode masa tanam. Dampak perubahan pola hujan diantaranya mempengaruhi waktu dan musim tanam, pola tanam, degradasi lahan, kerusakan tanaman dan penurunan produktivitas, serta perubahan dan kerusakan keanekaragaman hayati. Tidak hanya itu, pengaruh iklim terhadap sektor pertanian antara lain terjadi melalui dampak dari kekeringan atau kebanjiran, suhu tinggi atau rendah, angin yang kencang, dan kelembaban tinggi. Resiko aspek pertanian akibat perubahan iklim juga menyebabkan rendahnya hasil usahatani baik secara kuantitas maupun kualitas, serta berakibat pada ketidakstabilan hasil pertanian secara nasional (Salinger, 2005).

Sektor pertanian sebagai sektor penyedia pangan yang tidak pernah lepas dari berbagai persoalan, baik segi ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan persoalan terhadap kebijakan politik. Hal ini disebabkan karena pangan merupakan kebutuhan pokok penduduk, terutama di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), menunjukkan bahwa jumlah penduduk masyarakat Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa, atau meningkat sebesar 15,21% dari tahun

sebelumnya. Kondisi tersebut memerlukan ketersediaan pangan yang cukup agar tercapainya ketahanan pangan nasional, sehingga tidak membuat masyarakat risau akan kebutuhan pangan yang tidak tercukupi. Terkait mengenai ketahanan pangan, terdapat kebijakan Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diatur oleh Undang-Undang Pangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa, “penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan”. Dalam rangka mencapai ketahanan pangan, negara harus mandiri dan berdaulat dalam menentukan kebijakan pangannya sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya.

Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah, salah satunya sumber daya alam di sektor pertanian. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, maka pemerintah Indonesia melakukan pembangunan nasional melalui pembangunan pertanian dengan pencapaian peningkatan produksi pertanian dari segala sub sektor yaitu tanaman pangan, palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Pelaksanaan pembangunan sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, dengan alasan sektor pertanian menyerap sebesar 35,90% dari total angkatan kerja di Indonesia dan menyumbang sebesar 14,70% bagi *Gross National Product* (GNP) Indonesia (BPS, 2012). Pembangunan pertanian yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nasional tetapi juga berfungsi untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan petani yang rata-rata masih berada dibawah garis kemiskinan.

Provinsi Jawa Timur termasuk sebagai salah satu provinsi yang mengandalkan perekonomian masyarakatnya melalui sektor pertanian dengan luas lahan pertanian yang tidak sedikit, serta kondisi klimatologi dan ekologi yang mendukung untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan. Pengembangan usahatani tanaman pangan meliputi padi, jagung, serta kedelai. Selain padi, tanaman jagung memiliki sumber karbohidrat dengan kandungan gizi yang dibutuhkan untuk masyarakat serta sebagian masyarakat menjadikan komoditas jagung sebagai makanan pokok. Dengan begitu maka Provinsi Jawa Timur

memiliki peluang yang besar untuk mendukung dan berpartisipasi dalam mewujudkan swasembada jagung. Oleh karena itu, sejak tahun 2015 diterapkan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung (UPSUS Jagung) dengan harapan pada tahun 2017 dapat mencapai peningkatan produksi sebesar sebesar 20,33 juta ton atau 5,57% dari tahun 2015 (Kementerian Pertanian, 2015).

Pelaksanaan Program UPSUS Jagung diterapkan di Kabupaten Malang, dengan alasan karena Kabupaten Malang termasuk kawasan yang didukung oleh keadaan alam dan memiliki potensi pada aspek pertanian yang cukup tinggi, baik sub sektor pangan maupun sub sektor hortikultura dan didukung oleh sumber daya manusia dibidang pertanian yang cukup memadai sehingga mampu memperoleh hasil pertanian yang memiliki kualitas yang cukup baik. Salah satu penerapan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Kabupaten Malang terletak di Kecamatan Dau, Desa Kucur khususnya Dusun Ketohan. Luas lahan pertanian di Dusun Ketohan sekitar 158 ha sehingga dusun ini memiliki potensi pertanian yang sangat tinggi baik pada pertanian sub sektor pangan dan sub sektor hortikultura. Sub sektor pangan yang dibudidayakan di Dusun Ketohan berupa komoditas jagung.

Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan terdiri dari sosialisasi, pelaksanaan, serta monitoring. Sosialisasi dilakukan terlebih dahulu dengan tujuan agar pelaksanaan suatu program dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan program yang dilakukan meliputi penyediaan dan penggunaan benih unggul serta penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang. Pelaksanaan program tersebut merupakan suatu inovasi baru bagi petani jagung di Dusun Ketohan, hal ini disebabkan karena sebelumnya petani menggunakan benih lokal yang berasal dari hasil panen sebelumnya dan digunakan secara terus-menerus. Dalam penyelenggaraan program tersebut terdapat kegiatan monitoring yang dilakukan oleh petani serta didampingi oleh penyuluh pertanian. Pendampingan oleh penyuluh dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada petani dalam pelaksanaan program terutama pada penyediaan sarana produksi berupa penyediaan dan penggunaan benih unggul dan penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang. Adanya motivasi petani akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap petani terkait dengan pelaksanaan program tersebut.

Kegunaan dari pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan terutama pada penggunaan benih unggul dapat digunakan sebagai antisipasi dalam perubahan iklim. Hal ini disebabkan karena kualitas benih unggul yang lebih baik dibandingkan dengan benih lokal, serta memiliki mutu yang lebih baik. Selain itu, penggunaan benih unggul dapat meningkatkan produktivitas jagung dibandingkan dengan penggunaan benih lokal yang berasal dari hasil panen sebelumnya yaitu sebesar 28,00% atau mengalami peningkatan sebesar 1,5 ton/ha sehingga pada tahun 2015 produktivitas jagung di Dusun Ketohan sebesar 7 ton/ha (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau). Sikap petani terhadap penggunaan benih unggul pada penyelenggaraan program yaitu baik atau menerima, akan tetapi ketika program tersebut tidak ditindaklanjuti oleh pemerintah maka petani akan kembali kepada penggunaan benih lokal. Penyebab petani kembali kepada penggunaan benih lokal yaitu adanya faktor internal petani berupa faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi petani merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani sendiri maka faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan program. Pengaruh tersebut disebabkan karena pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani.

Lama atau pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani membuat persepsi petani bahwa modal pengetahuan dalam usahatani yang mereka miliki sudah sangat baik. Oleh karena itu, untuk merubah pola pikir petani diperlukan kerjasama yang energik untuk berpartisipasi secara aktif dalam program tersebut. Upaya tersebut patut didukung dengan implementasi secara nyata di lapangan dengan memberikan perhatian yang serius dari semua pihak yang terkait, termasuk petani sebagai media utama dalam kesuksesan atau keberhasilan pencapaian swasembada jagung. Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung (2015), penyuluh juga memiliki peran dalam menyukseskan Program UPSUS Jagung yaitu sebagai faktor penggerak petani dan berperan aktif sebagai komunikator, fasilitator, advisor, motivator, edukator, organisator, dan dinamisator. Pendampingan oleh penyuluh terkait dengan pelaksanaan Program UPSUS Jagung dilaksanakan sebagai proses penyuluhan, pembelajaran, dan penyaluran bantuan kepada petani serta berguna untuk menyakinkan petani bahwa inovasi pertanian berupa penggunaan benih

unggul dapat meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produksi. Menurut Kusnadi (1999), adanya inovasi pertanian dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan petani pada peningkatan kapasitas produksi di sektor pertanian sehingga pendapatan petani meningkat dan akan berdampak pada kesejahteraan petani.

Inovasi yang diberikan tidak dapat secara langsung diterima oleh petani, dibutuhkan proses untuk menerima atau menolak inovasi, proses tersebut yaitu berupa proses adopsi inovasi. Menerima atau menolak inovasi tersebut didahului dengan adanya pemberian stimulus berupa karakteristik inovasi. Menurut Rogers (1983), menyatakan bahwa karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, antara lain: keuntungan relatif, kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), trialabilitas (*trialability*), serta dapat diamati (*observability*). Karakteristik inovasi termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi petani untuk menerima atau menolak program. Petani di Dusun Ketohan tergolong cepat dalam mengadopsi Program UPSUS Jagung dikarenakan adanya keuntungan relatif yang diterima petani berupa bantuan benih serta bantuan pupuk. Dengan adanya keuntungan yang diperoleh maka menimbulkan adanya *feed back* atau umpan balik yang disebut dengan respon.

Respon merupakan aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon sangat terkait dengan stimulus, sehingga apabila suatu stimulus terjadi maka respon akan mengikuti. Respon petani terhadap inovasi penyelenggaraan Program UPSUS Jagung menentukan tingkat keberhasilan program. Respon tersebut dapat dilihat melalui sikap petani terhadap inovasi yang diberikan. Menurut Mar'at (1982), secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif mengandung arti bahwa petani memberikan tanggapan atau balasan terhadap inovasi yang diberikan. Sedangkan respon negatif memiliki pengertian sebaliknya yaitu petani tersebut tidak memberikan tanggapan atau balasan sama sekali dengan kata lain menolak inovasi tersebut.

Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh petani. Ketika petani memberikan respon baik atau respon positif terhadap

penyelenggaraan program maka program tersebut dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan Program UPSUS Jagung dilihat melalui adanya peningkatan produksi hasil panen (Kementerian Pertanian, 2015). Pada penelitian ini, tingkat keberhasilan program dilihat melalui aspek ekonomi yang terdiri dari dua indikator yaitu indikator produksi serta indikator pendapatan. Apabila dengan adanya penyelenggaraan program terjadi peningkatan produksi pada usahatani jagung maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari adanya penyelenggaraan program tersebut. Keberhasilan Program UPSUS Jagung sangat dipengaruhi oleh peran petani hal ini dikarenakan petani sebagai subyek dalam penyelenggaraan program tersebut.

Kendala yang ada dalam penyelenggaraan program yaitu adanya persepsi serta pengalaman yang dimiliki petani sehingga sulitnya merubah pola pikir petani untuk melakukan usahatani dengan menggunakan benih unggul secara berkelanjutan. Pada penyelenggaraan program, petani setuju dengan penggunaan benih unggul dikarenakan benih tersebut merupakan benih bantuan yang diperoleh secara gratis atau petani tidak membeli sehingga dapat meminimalkan pengeluaran petani untuk kebutuhan sarana produksi. Akan tetapi, ketika program tersebut atau lebih tepatnya bantuan tidak diperoleh oleh petani maka petani akan kembali dengan penggunaan benih lokal dengan alasan harga benih lokal yang tidak mahal serta mudah diperoleh dikarenakan pembelian benih dilakukan sekali dalam lima hingga tujuh kali musim tanam.

Melalui penyelenggaraan program tersebut diharapkan terdapat reaksi atau respon positif dari semua pihak yang terkait terutama petani, dikarenakan respon petani yang diberikan dapat mempengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan dari penyelenggaraan program tersebut. Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung, dalam jangka pendek memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani jagung melalui perubahan sikap yang diberikan oleh petani dalam penyelenggaraan program terutama dalam inovasi penggunaan benih unggul, sedangkan dalam jangka panjang memiliki tujuan untuk mencapai swasembada jagung sesuai yang telah ditargetkan oleh pemerintah Indonesia dan juga meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Dengan keberhasilan

program tersebut, maka secara tidak langsung akan mendukung memperbaiki perekonomian nasional Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis **Respon Petani Terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.**

1.2 Perumusan Masalah

Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung merupakan program dari pemerintah yang bekerjasama dengan penyuluh pertanian serta masyarakat terutama petani jagung dan memiliki tujuan untuk mewujudkan swasembada jagung. Pelaksanaan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan memperoleh bantuan dari pemerintah berupa bantuan sarana produksi yang terdiri dari penyediaan atau penggunaan benih unggul serta penyediaan atau penggunaan pupuk berimbang. Pada penyelenggaraan suatu program diperlukan respon petani, baik respon positif maupun negatif untuk mengetahui keberlanjutan pelaksanaan program tersebut. Ketidakberhasilan dalam mewujudkan swasembada jagung salah satunya disebabkan karena penggunaan benih lokal. Penggunaan benih lokal yang tidak dianjurkan yaitu benih yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya dan digunakan secara terus menerus, selain itu penggunaan pupuk yang tidak berimbang akan cenderung tidak efektif dan merugikan baik dari segi lingkungan maupun segi ekonomi. Penggunaan benih lokal yang digunakan secara terus menerus atau melebihi batas ekonomis dan penggunaan pupuk yang berlebihan akan mengakibatkan penurunan kualitas dan produktivitas jagung, sehingga dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kondisi ketahanan pangan nasional. Ditinjau dari permasalahan yang ada, kejadian tersebut disebabkan karena beberapa kemungkinan, salah satunya yaitu petani tidak mengetahui secara jelas manfaat dari penggunaan benih unggul dan penggunaan pupuk berimbang untuk keberlanjutan produksi usahatani yang mereka lakukan.

Ketidaktahuan petani akan manfaat penggunaan benih unggul dan penggunaan pupuk berimbang dipicu oleh persepsi yang salah dikalangan petani mengenai usaha tani jagung. Persepsi petani menyatakan bahwa melakukan

usahatani tidak perlu adanya perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan dalam usahatani. Secara umum, adanya perubahan iklim yang membuat petani perlu mempertimbangkan adanya penerapan teknologi baru, akan tetapi dalam kenyataannya petani beranggapan bahwa tidak perlu adanya perubahan penerapan dalam budidaya jagung, dengan tidak mempertimbangkan perubahan faktor lingkungan yang semakin memburuk. Persepsi petani tersebut dipicu oleh faktor yang ada dalam diri petani sendiri yaitu faktor sosial ekonomi petani. Rendahnya tingkat pendidikan petani membuat rendahnya pemikiran petani, sehingga petani beranggapan bahwa pengalaman dalam berusaha yang dimiliki sudah cukup dijadikan sebagai modal atau acuan dalam melakukan budidaya jagung. Dengan begitu, maka petani beranggapan bahwa tidak memerlukan adanya informasi dari penyuluh ataupun media massa mengenai pelaksanaan budidaya ataupun usahatani jagung. Persepsi petani tersebut membuat petani tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki dan mengembalikan kualitas jagung agar dapat meningkatkan produktivitas jagung.

Penerapan penggunaan benih unggul dan pupuk berimbang yang efektif dan efisien, maka pemerintah menerapkan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung. Pelaksanaan program tersebut, merupakan salah satu program pemerintah dalam mewujudkan swasembada jagung dengan salah satu kegiatan berupa pendampingan oleh penyuluh pertanian untuk memberikan informasi kepada petani terkait dengan penyelenggaraan program tersebut. Informasi yang diberikan dapat mempengaruhi sikap petani dalam mengikuti penyelenggaraan program. Semakin rendah informasi yang diperoleh, maka petani cenderung tidak mengadopsi inovasi program dan memberikan respon negatif terhadap pelaksanaan program. Selain itu, karakteristik inovasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam pembentukan respon petani. Karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan respon berupa keuntungan relatif, kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), trialabilitas (*trialability*), dapat diamati (*observability*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi (Rogers, 1983).

Penyelenggaraan Program UPSUS Jagung diharapkan menjadi suatu program yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani jagung, serta dalam

jangka panjang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program dan berkelanjutan. Kunci keberhasilan penyelenggaraan suatu program tidak hanya tergantung pada tepat atau tidaknya program terhadap lingkungan fisik yang ada tetapi juga dilihat dari kondisi sosial atau perilaku para pelaku program tersebut (petani), dimana respon petani sebagai penerima manfaat sangat mempengaruhi keberlangsungan dan keberlanjutan untuk menunjang peningkatan produktivitas yang akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani. Secara umum kendala yang terjadi yaitu tidaktahuan petani terhadap manfaat penggunaan benih unggul dibandingkan dengan penggunaan benih lokal dimana untuk mempengaruhi atau merubah *mindset* atau pola pikir petani tidak dapat dilakukan dengan cepat hal ini dikarenakan pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani.

Melihat adanya kendala pada penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, salah satu hal yang perlu dikaji terkait dengan respon petani terhadap penyelenggaraan program yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi respon petani. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan kajian terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
2. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses adopsi inovasi petani dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana respon petani terhadap Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
4. Bagaimana hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap pembentukan respon petani dalam adopsi inovasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?
5. Bagaimana keberhasilan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses adopsi inovasi petani dalam Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
3. Menganalisis respon petani terhadap Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
4. Menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap pembentukan respon petani dalam adopsi inovasi Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
5. Menganalisis keberhasilan penyelenggaraan Program UPSUS Jagung di Dusun Ketohan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses adopsi inovasi Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Jagung terutama dalam penggunaan benih unggul dan penggunaan pupuk berimbang sehingga dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha tani jagung.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya, yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan produktivitas pertanian, serta dapat digunakan sebagai bahan koreksi untuk keberhasilan program tersebut.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.